

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Anak dan Peran Orang Tua di Desa Trosono

Vivi Rulviana¹

Universitas PGRI Madiun¹

**Contributor Email: rulvianavivi@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong penggunaan media sosial secara masif di kalangan anak-anak, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Trosono yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan tenaga kerja Indonesia (TKI). Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai sejauh mana pemanfaatan media sosial memengaruhi prestasi akademik anak serta bagaimana peran orang tua dalam mendampingi, mengingat kesibukan bekerja sering membatasi pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik anak di Desa Trosono serta menganalisis peran orang tua di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik snowball sampling, meliputi kepala desa, anak usia sekolah, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif berupa peningkatan wawasan dan motivasi belajar, tetapi juga dampak negatif berupa ketergantungan, menurunnya interaksi sosial langsung, dan teralihkannya perhatian dari kegiatan belajar. Peran orang tua dalam pendampingan masih rendah akibat keterbatasan waktu bekerja sebagai petani maupun TKI.

Kata Kunci: Media Sosial, Prestasi Akademik, Peran Orang Tua, Anak, Pedesaan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat cepat telah mengubah pola interaksi manusia, termasuk cara anak-anak berkomunikasi, belajar, dan menghabiskan waktu luang. Salah satu produk teknologi yang paling banyak digunakan saat ini adalah media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, dan berbagai platform berbagi video pendek lainnya. Kemudahan mengakses media sosial melalui gawai menyebabkan penggunaannya, termasuk anak usia sekolah, menghabiskan waktu yang tidak sedikit untuk berselancar di dunia maya. Media sosial pada mulanya dirancang sebagai sarana interaksi sosial dua arah yang memudahkan penggunaannya berbagi informasi, gambar, maupun video (Anwar, 2017). Fungsi tersebut kemudian berkembang pesat sehingga media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sarana promosi bisnis, hiburan, dan bahkan media pembelajaran.

Di kalangan anak-anak dan remaja, media sosial banyak dimanfaatkan untuk dua kepentingan utama, yaitu sebagai sarana pembelajaran daring dan sebagai sarana aktualisasi diri melalui unggahan foto maupun video kegiatan sehari-hari. Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap prestasi akademik peserta didik. Di satu sisi, pemanfaatan media sosial secara tepat dapat memperluas akses informasi dan mendukung proses pembelajaran (Mendoza, Hutajulu, Lubis, Rahmadani, & Astono Putri, 2022). Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi negatif dengan kemampuan konsentrasi belajar peserta didik (Rizki et al., 2025) dan dapat menurunkan capaian akademik apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri yang memadai (Aries Siswanto & Wahjuningsih, 2024). Dengan kata lain, dampak media sosial terhadap prestasi akademik anak sangat bergantung pada cara media tersebut dimanfaatkan serta sejauh mana lingkungan sekitar, khususnya keluarga, berperan mengarahkan penggunaannya.

Fenomena tersebut turut terjadi di Desa Trosono, sebuah desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Observasi awal dan wawancara singkat peneliti dengan kepala desa setempat menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga di Desa Trosono memfasilitasi anaknya dengan gawai pribadi, meskipun latar belakang ekonomi

keluarga tergolong sederhana. Pola pikir masyarakat setempat yang cenderung menempatkan pendidikan formal hanya sampai jenjang wajib belajar dua belas tahun turut memengaruhi rendahnya kekritisan orang tua maupun anak dalam menyikapi dampak pemanfaatan gawai, khususnya media sosial, dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut semakin kompleks sejak merebaknya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, yang memaksa proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan beralih dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Guru dan siswa banyak memanfaatkan aplikasi perpesanan seperti WhatsApp sebagai media utama penyampaian materi maupun penugasan. Akibatnya, batasan waktu anak dalam mengakses gawai menjadi semakin longgar, sementara pendampingan orang tua justru berkurang karena sebagian besar waktu orang tua dialokasikan untuk bekerja di ladang atau sebagai TKI. Kurangnya pendampingan tersebut membuka peluang bagi anak untuk mengakses konten di luar materi pembelajaran ketika memanfaatkan gawai.

Peran orang tua sesungguhnya menjadi salah satu faktor penentu dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan media sosial pada anak. Pendampingan yang konsisten dari orang tua terbukti membantu anak menggunakan gawai secara lebih terarah dan bertanggung jawab (Yunita, Dewi, Sipayung, & Natasya, 2022). Namun, pada keluarga dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani maupun TKI, kesempatan mendampingi anak secara penuh cenderung terbatas akibat tuntutan pekerjaan yang menyita banyak waktu (Zulkarnain, 2024). Meskipun kajian mengenai dampak media sosial terhadap prestasi akademik telah banyak dilakukan pada konteks mahasiswa maupun siswa perkotaan, penelitian yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara pemanfaatan media sosial, prestasi akademik, dan peran orang tua pada keluarga petani-TKI di wilayah pedesaan masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik anak di Desa Trosono, dan (2) menganalisis peran orang tua dalam mendampingi anak memanfaatkan media sosial dikaitkan dengan prestasi akademik anak tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, sekolah, maupun pemerintah desa dalam

merumuskan upaya pendampingan penggunaan media sosial yang lebih efektif bagi anak di wilayah pedesaan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pemanfaatan media sosial dan peran orang tua dalam konteks alamiahnya di Desa Trosono, bukan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2021). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini menyelidiki secara cermat suatu aktivitas, yaitu pemanfaatan media sosial oleh anak, dalam batasan waktu dan tempat tertentu (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Desa Trosono, yang dipilih karena karakteristik sosial-ekonominya, yakni mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan TKI, relevan untuk mengamati keterkaitan antara keterbatasan waktu bekerja orang tua dan pola pendampingan anak dalam memanfaatkan media sosial.

Subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala desa, anak usia sekolah yang aktif menggunakan media sosial, serta orang tua dari anak tersebut. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, yaitu penelusuran informan yang diawali dari kepala desa selaku informan kunci, kemudian berkembang ke keluarga-keluarga lain yang direkomendasikan berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian, hingga diperoleh data yang dianggap memadai untuk menjawab tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas anak dalam menggunakan gawai dan media sosial di lingkungan rumah, wawancara semi-terstruktur dengan kepala desa, anak, dan orang tua, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan data pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan terbuka mengenai pola penggunaan media sosial, dampaknya terhadap kegiatan belajar, serta bentuk pendampingan orang tua di rumah. Sebelum pengambilan data, peneliti menyampaikan maksud penelitian kepada informan dan meminta kesediaan berpartisipasi secara sukarela; identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan keluarga.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang hingga data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi di lapangan. Guna meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala desa, anak, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang disajikan pada bagian hasil merupakan pola yang konsisten dari berbagai sumber data tersebut.

C. Hasil

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Trosono, diperoleh sejumlah temuan mengenai pola pemanfaatan media sosial oleh anak, dampaknya terhadap prestasi akademik, serta peran orang tua di dalamnya. Temuan tersebut disajikan dalam empat sub-topik berikut.

1. Karakteristik Informan dan Konteks Sosial-Ekonomi Desa Trosono

Sebagian besar keluarga informan di Desa Trosono bermata pencaharian sebagai petani maupun TKI. Keluarga yang bekerja sebagai petani umumnya berangkat ke ladang pada pagi hari dan baru kembali ke rumah pada sore hari, sementara keluarga yang salah satu atau kedua orang tuanya bekerja sebagai TKI di luar negeri seringkali mengalihkan pengasuhan harian anak kepada kakek, nenek, atau kerabat terdekat. Rata-rata tingkat pendidikan formal orang tua di desa ini tergolong terbatas, dengan pola pikir yang cenderung memandang pendidikan sebatas pemenuhan kewajiban belajar dua belas tahun sebelum anak diarahkan untuk bekerja. Meskipun demikian, hampir seluruh keluarga tetap memfasilitasi anaknya dengan gawai pribadi. Kepemilikan gawai pada anak-anak di Desa Trosono didorong oleh dua alasan utama, yaitu kebutuhan mengikuti pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 dan keinginan orang tua agar anak tidak tertinggal secara sosial dari teman sebayanya yang telah lebih dahulu memiliki gawai.

2. Pola dan Intensitas Penggunaan Media Sosial oleh Anak

Anak-anak di Desa Trosono menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, untuk dua kepentingan utama, yaitu mengikuti pembelajaran daring melalui grup kelas dan berkomunikasi dengan teman sebaya, serta mengunggah maupun melihat foto dan video di media sosial lain seperti Instagram dan YouTube. Sebelum pandemi Covid-19 pun, anak-anak di desa ini sudah terbiasa menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan, sehingga kehadiran pembelajaran daring semakin memperbesar intensitas anak dalam mengakses gawai. Waktu penggunaan media sosial oleh anak cenderung tidak dibatasi secara ketat, terutama pada jam-jam ketika orang tua masih bekerja di luar rumah, sehingga anak memiliki keleluasaan yang besar untuk menentukan sendiri konten yang diakses maupun durasi penggunaannya. Pola ini menunjukkan bahwa proporsi waktu anak untuk mengakses konten hiburan cenderung lebih besar dibandingkan waktu yang digunakan untuk kepentingan belajar. Beberapa orang tua menuturkan bahwa mereka baru mengetahui anaknya masih membuka media sosial hingga larut malam ketika kebetulan pulang kerja lebih awal, namun hal tersebut tidak selalu dapat dipantau setiap hari karena keterbatasan waktu.

3. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Anak

Berdasarkan data yang dihimpun, pemanfaatan media sosial oleh anak di Desa Trosono menimbulkan dampak yang bersifat ganda terhadap prestasi akademiknya, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap
Prestasi Akademik Anak di Desa Trosono

No	Bentuk Dampak	Kategori
1	Peningkatan wawasan dan kemampuan mengoperasikan teknologi digital	Positif
2	Peningkatan motivasi dan minat belajar melalui media pembelajaran berbasis media sosial	Positif
3	Ketergantungan terhadap konsumsi teknologi dan media sosial	Negatif

4	Menurunnya intensitas kerja sama karena tugas dikerjakan sendiri berbantuan internet	Negatif
5	Pergaulan anak kurang terkontrol sehingga memengaruhi gaya belajar	Negatif
6	Pengalihan perhatian dari grup belajar daring ke obrolan maupun story pribadi	Negatif

a. Dampak Positif

Pertama, anak memperoleh kemampuan mengoperasikan teknologi serta wawasan yang lebih luas karena informasi yang diperoleh melalui media sosial, terutama ketika media tersebut digunakan sebagai media pembelajaran. Kemampuan ini tergolong bekal penting bagi anak di wilayah pedesaan yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar maupun fasilitas pendidikan non-formal. Kedua, ketertarikan anak terhadap kegiatan belajar meningkat karena metode pembelajaran melalui media sosial dirasakan lebih variatif dan interaktif dibandingkan metode konvensional, sehingga turut mendorong peningkatan hasil belajar dibandingkan sebelum anak mengenal media pembelajaran berbasis media sosial.

b. Dampak Negatif

Selain dampak positif, ditemukan pula empat bentuk dampak negatif. Pertama, muncul kecenderungan ketergantungan anak terhadap konsumsi teknologi dan media sosial, yang terlihat dari keinginan anak untuk terus memegang gawai meskipun tidak sedang mengikuti pembelajaran. Kedua, tugas yang diberikan guru cenderung dikerjakan sendiri dengan mengandalkan bantuan internet tanpa melalui diskusi maupun kerja kelompok, sehingga kemampuan kerja sama anak dengan teman sebaya kurang berkembang dan interaksi sosial secara langsung antarindividu berkurang. Ketiga, kurangnya kontrol orang tua terhadap pergaulan anak turut memengaruhi gaya belajar anak, karena pemilihan teman sepermainan maupun teman di dunia maya tidak sepenuhnya dapat dipantau oleh orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik anak. Keempat, ketika memegang gawai, anak cenderung lebih sering membuka obrolan pribadi maupun

story di media sosial dibandingkan mengakses grup pembelajaran, terutama pada saat pendampingan orang tua lengah atau tidak berada di rumah.

4. Peran Orang Tua dalam Pendampingan Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua di Desa Trosono dalam mendampingi anak memanfaatkan media sosial masih tergolong rendah. Kesibukan bekerja sebagai petani maupun TKI menyebabkan orang tua jarang mendampingi anak secara penuh ketika mengakses gawai. Sebagian orang tua mengaku hanya sempat menegur atau mengingatkan anak sesekali waktu, misalnya ketika anak terlihat masih membuka gawai hingga larut malam, namun tidak memiliki kesempatan untuk mengawasi secara berkelanjutan sepanjang hari. Akibatnya, anak memiliki keleluasaan yang besar dalam menentukan konten yang diakses tanpa batasan yang jelas. Keterbatasan wawasan sebagian orang tua mengenai cara memanfaatkan media sosial secara sehat turut memperkecil kemungkinan diberlakukannya aturan penggunaan gawai di rumah, mengingat sebagian orang tua sendiri belum sepenuhnya memahami fitur maupun risiko yang ada pada media sosial yang digunakan anaknya. Kondisi ini menyebabkan intensitas anak menggunakan media sosial untuk hiburan jauh lebih tinggi dibandingkan untuk kepentingan belajar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya penguasaan materi pelajaran dan capaian prestasi akademik anak.

5. Variasi Dampak antara Anak dengan Pendampingan dan tanpa Pendampingan Orang Tua

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya variasi dampak antara anak yang sesekali masih mendapat teguran maupun arahan dari orang tua dan anak yang hampir sepenuhnya dibiarkan mengakses gawai tanpa pengawasan. Anak pada kelompok pertama cenderung masih membagi waktu antara mengakses grup pembelajaran dan bermain media sosial untuk hiburan, meskipun proporsinya tetap lebih banyak untuk hiburan. Sementara itu, anak pada kelompok kedua, yang orang tuanya benar-benar tidak sempat mengawasi karena bekerja penuh waktu di ladang atau berstatus sebagai TKI, cenderung lebih dominan menggunakan media sosial untuk kepentingan hiburan semata, seperti mengunggah foto, menonton video, dan mengobrol dengan teman, dibandingkan untuk kepentingan belajar. Variasi ini mengindikasikan bahwa keberadaan pendampingan orang tua, sekalipun

terbatas, tetap memberikan pengaruh terhadap proporsi penggunaan media sosial anak untuk kegiatan yang lebih produktif.

Pola serupa juga tampak pada perbedaan platform yang digunakan. Anak yang memanfaatkan media sosial terutama untuk mengikuti grup belajar dan mencari referensi tugas cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan sekolah, sedangkan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu pada platform berbagi foto dan video singkat untuk hiburan menunjukkan kecenderungan menurunnya minat terhadap tugas maupun bacaan pelajaran.

D. Pembahasan

Temuan penelitian ini secara umum menegaskan bahwa media sosial bukanlah teknologi yang secara inheren bersifat baik atau buruk bagi prestasi akademik anak, melainkan teknologi yang dampaknya sangat ditentukan oleh konteks penggunaan dan ketersediaan pendampingan di sekitarnya. Pada anak-anak di Desa Trosono, kecenderungan dampak negatif tampak lebih dominan dibandingkan dampak positif, sebuah pola yang sejalan dengan kondisi minimnya pendampingan orang tua akibat keterbatasan waktu bekerja. Empat sub-bagian berikut menguraikan interpretasi atas temuan tersebut secara lebih rinci.

1. Dampak Positif Media Sosial sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran

Temuan mengenai peningkatan wawasan dan motivasi belajar melalui media sosial sejalan dengan hasil penelitian Mendoza et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik peserta didik apabila dimanfaatkan sebagai sarana penunjang, bukan pengganti, proses pembelajaran. Media sosial memungkinkan anak mengakses berbagai sumber belajar tambahan yang tidak selalu tersedia di sekolah, sekaligus melatih keterampilan literasi digital anak sejak usia dini. Pada konteks Desa Trosono, keterampilan tersebut menjadi modal penting mengingat keterbatasan akses terhadap sumber belajar konvensional seperti perpustakaan maupun bimbingan belajar tambahan yang umum dijumpai di wilayah perkotaan. Dengan kata lain, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang memperkecil kesenjangan akses informasi antara anak di wilayah pedesaan dan perkotaan, selama pemanfaatannya diarahkan secara tepat.

2. Dampak Negatif dan Faktor Penyebabnya

Di sisi lain, temuan mengenai ketergantungan, penurunan interaksi sosial langsung, dan pengalihan perhatian dari kegiatan belajar memperkuat hasil penelitian Rizki et al. (2025) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kemampuan konsentrasi belajar siswa. Anak-anak di Desa Trosono tampaknya belum sepenuhnya memiliki kemampuan regulasi diri (self-regulation) yang memadai untuk membedakan waktu belajar dan waktu bermain media sosial, sehingga ketika tidak ada pendampingan, kecenderungan memilih konten hiburan menjadi lebih tinggi dibandingkan mengakses konten pembelajaran. Hal ini sejalan pula dengan temuan Aries Siswanto dan Wahjuningsih (2024) yang mengingatkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak dikendalikan dengan baik berpotensi menurunkan prestasi akademik meskipun media sosial itu sendiri bersifat netral dan dampaknya sangat bergantung pada cara penggunaannya.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan gawai dan akses internet semata tidak otomatis meningkatkan prestasi akademik anak apabila tidak disertai kemampuan memilah informasi maupun manajemen waktu yang baik. Anak yang belum memiliki kebiasaan belajar mandiri yang kuat cenderung lebih mudah teralihkan oleh notifikasi maupun konten hiburan yang terus-menerus muncul di media sosial, sehingga waktu yang semula dialokasikan untuk membaca materi maupun mengerjakan tugas justru banyak terpakai untuk mengakses konten di luar kepentingan belajar.

Berkurangnya interaksi sosial secara langsung akibat kebiasaan mengerjakan tugas sendiri dengan bantuan internet juga patut dicermati, sebab kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara langsung merupakan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan anak, tidak kalah penting dari penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Apabila kebiasaan ini berlangsung terus-menerus tanpa diimbangi dengan kegiatan belajar kelompok atau diskusi tatap muka, dikhawatirkan anak akan mengalami penurunan kemampuan kolaboratif yang pada gilirannya dapat memengaruhi capaian akademiknya secara lebih luas, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan sosial.

3. Peran Orang Tua sebagai Mediator pada Keluarga Petani dan TKI

Rendahnya peran orang tua dalam mendampingi anak di Desa Troso tidak dapat dilepaskan dari struktur pekerjaan orang tua sebagai petani maupun TKI yang menyita banyak waktu di luar rumah. Pada keluarga dengan salah satu atau kedua orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri, pengasuhan harian bahkan sepenuhnya dialihkan kepada kerabat, sehingga pendampingan penggunaan media sosial pada anak menjadi lebih sulit dilakukan secara konsisten. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Zulkarnain (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh pada keluarga pekerja migran Indonesia turut memengaruhi minat dan prestasi belajar anak, khususnya karena keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat langsung dalam proses belajar anak di rumah. Padahal, pendampingan orang tua secara konsisten terbukti membantu anak menggunakan gawai secara lebih terarah dan bertanggung jawab (Yunita et al., 2022).

Dengan demikian, rendahnya peran orang tua di Desa Troso tampaknya bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap pendidikan anak, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan struktural berupa tuntutan ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja penuh waktu di luar rumah. Selain keterbatasan waktu, keterbatasan wawasan orang tua mengenai literasi digital turut memperkecil kemungkinan mereka memberikan arahan yang tepat kepada anak, sebab orang tua sendiri belum tentu memahami fitur maupun potensi risiko dari platform media sosial yang digunakan anaknya sehari-hari. Temuan ini memberikan penekanan khusus yang belum banyak diangkat oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu keterkaitan langsung antara struktur pekerjaan orang tua di sektor informal seperti pertanian dan migrasi kerja dengan minimnya kapasitas pendampingan digital pada anak, sehingga persoalan ini tidak dapat didekati semata-mata sebagai persoalan kesadaran individu orang tua, melainkan juga sebagai persoalan struktural yang memerlukan dukungan dari luar keluarga.

4. Implikasi bagi Prestasi Akademik Anak di Wilayah Pedesaan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dampak media sosial terhadap prestasi akademik anak bersifat kondisional, bergantung pada pola penggunaannya serta ketersediaan pendampingan dari lingkungan sekitar. Pada konteks keluarga petani dan TKI, ketiadaan pendampingan penuh dari

orang tua perlu diimbangi dengan peran pihak lain, seperti guru di sekolah maupun tokoh masyarakat setempat, untuk membantu mengarahkan anak dalam memanfaatkan media sosial secara lebih produktif. Sekolah, misalnya, dapat mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sementara pemerintah desa dapat memfasilitasi kegiatan penyuluhan bagi orang tua mengenai pendampingan penggunaan gawai pada anak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah desa dengan demikian dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi dampak negatif media sosial sekaligus mengoptimalkan potensi positifnya bagi prestasi akademik anak di wilayah pedesaan.

Lebih jauh, kondisi di Desa Trosono juga mencerminkan persoalan kesenjangan pendampingan digital yang lebih luas antara anak di wilayah pedesaan dan perkotaan. Anak di wilayah perkotaan dengan orang tua berlatar pendidikan lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih fleksibel cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pendampingan digital yang memadai, sementara anak di wilayah pedesaan dengan orang tua bekerja di sektor informal seperti pertanian dan migrasi kerja menghadapi risiko yang lebih besar untuk kurang terarah dalam memanfaatkan media sosial. Kesenjangan pendampingan ini, jika tidak diantisipasi, berpotensi memperlebar kesenjangan capaian akademik antara anak di wilayah pedesaan dan perkotaan, sekalipun akses terhadap perangkat teknologi itu sendiri sudah relatif merata.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memaknai temuannya. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus pada satu desa dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh wilayah pedesaan dengan karakteristik serupa. Kedua, data penelitian bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara, sehingga belum menggambarkan hubungan antarvariabel secara terukur sebagaimana penelitian kuantitatif. Ketiga, sebagai penelitian kualitatif, interpretasi peneliti terhadap data lapangan tidak dapat sepenuhnya terlepas dari sudut pandang subjektif peneliti, meskipun upaya triangulasi sumber dan teknik telah dilakukan untuk meminimalkan bias tersebut. Meskipun demikian, temuan ini tetap memberikan gambaran kontekstual yang

mendalam mengenai bagaimana pemanfaatan media sosial dan peran orang tua saling berkaitan dalam memengaruhi prestasi akademik anak di lingkungan keluarga petani dan TKI.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh anak di Desa Trosono memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap prestasi akademik. Dampak positif tampak dari meningkatnya wawasan, keterampilan mengoperasikan teknologi, dan motivasi belajar anak, sedangkan dampak negatif tampak dari munculnya ketergantungan, menurunnya intensitas interaksi sosial secara langsung, kurang terkontrolnya pergaulan anak, serta teralihkannya perhatian anak dari kegiatan belajar ke aktivitas hiburan di media sosial.

Peran orang tua dalam mendampingi anak memanfaatkan media sosial di Desa Trosono masih tergolong rendah. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu orang tua yang bekerja sebagai petani maupun TKI, bukan semata-mata karena kurangnya kepedulian terhadap pendidikan anak. Akibatnya, anak memiliki keleluasaan yang besar dalam mengakses media sosial tanpa batasan yang memadai, sehingga intensitas penggunaan media sosial untuk hiburan cenderung lebih tinggi dibandingkan untuk kepentingan belajar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap prestasi akademik anak di wilayah pedesaan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada orang tua, mengingat keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi orang tua, penting untuk mulai menyisihkan waktu, sekalipun singkat, guna berdiskusi dengan anak mengenai konten yang diakses melalui media sosial serta menyepakati batasan waktu penggunaan gawai di rumah. Bagi pihak sekolah, diperlukan penguatan literasi digital bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, termasuk pendampingan mengenai cara memilah konten pembelajaran dari konten hiburan di media sosial. Bagi pemerintah desa, diperlukan program penyuluhan bagi orang tua mengenai pendampingan penggunaan gawai pada anak, terutama bagi keluarga TKI yang pengasuhan

hariannya dialihkan kepada kerabat, agar pengawasan terhadap aktivitas digital anak tetap dapat berjalan meskipun orang tua kandung tidak berada di rumah.

Secara akademik, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran bahwa persoalan dampak media sosial terhadap prestasi belajar anak di wilayah pedesaan tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur mata pencaharian orang tua. Pendekatan yang hanya menyasar kesadaran individu orang tua tanpa mempertimbangkan keterbatasan waktu kerja mereka berisiko kurang efektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat kolaboratif dan berbasis komunitas dipandang lebih realistis untuk diterapkan pada konteks keluarga petani dan TKI seperti yang ditemukan di Desa Trosono.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain penelitian kuantitatif maupun longitudinal pada cakupan wilayah yang lebih luas, guna menguji generalisasi temuan ini serta mengukur secara lebih terukur hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, peran orang tua, dan prestasi akademik anak di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang serupa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran pengasuh pengganti, seperti kakek, nenek, atau kerabat, dalam mendampingi anak dari keluarga TKI, mengingat kelompok ini belum banyak disentuh oleh penelitian ini maupun penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137–146.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Aries Siswanto, V., & Wahjuningsih, T. P. (2024). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa (Studi kasus di STMIK Widya Pratama Pekalongan). *IC-Tech*, 19(1), 45–52.
<https://doi.org/10.47775/icttech.v19i1.295>
- Mendoza, M. D., Hutajulu, O. Y., Lubis, A. R., Rahmadani, R., & Astono Putri, T. T. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pendidikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 68–79.
<https://doi.org/10.24114/jtp.v15i2.39120>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Rizki, M. Y., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Bakti, I., Libriantono, B., & Revinzky, M. A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap konsentrasi dan prestasi akademik siswa. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 2242–2249. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.755>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibisono, T., & Mulyani, Y. S. (2018). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik pelajar tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(1), 1–8.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yunita, W., Dewi, S. R., Sipayung, R. D. P., & Natasya, J. (2022). Pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 22–30.
- Zulkarnain, M. E. (2024). Optimalisasi pola asuh keluarga pekerja migran Indonesia terhadap minat dan prestasi belajar anak. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 1–10.